

MUSEUM LAYANG-LAYANG DI PEKANBARU

Oleh : Reza Alfath¹, Hendri Silva², Sudarmin³

^{1,2,3}Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lancang Kuning

Jalan Yos Sudarso Km. 8 Rumbai Pekanbaru.

ABSTRAK

Di Indonesia sendiri sampai kini dikenal layang-layang dengan beragam bentuk, fungsi, bahan, dan teknologi, baik yang tradisional maupun yang modern. Awalnya, layang-layang tradisional sangat erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat petani, dengan padi dan sawah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan perencanaan dan program ruang serta konsep dasar perancangan bangunan Museum Layang-layang di Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan konsep dasar perancangan yang berlandaskan pada topik arsitektur metafora. Hasil perencanaan museum layang-layang di Pekanbaru ini diharapkan dapat memperkenalkan kembali permainan layang-layang kepada masyarakat, dan salah satu upaya untuk melestarikan permainan tradisional yakni layang-layang khususnya layang-layang tradisional Indonesia

Kata Kunci: Bangunan, budaya, museum, tradisional

ABSTRACT

Kites in Indonesia are known for their various forms, functions, materials, and technology, both traditional and modern. Initially, traditional kites were closely related to the life of the farming community, with rice and rice fields. The purpose of this research is to find space planning and program as well as the basic concept of building design of the Kite Museum building in Pekanbaru. This study uses a basic concept of design based on the topic of architectural metaphors. The results of the planning of the kite museum in Pekanbaru are expected to be able to reintroduce kite games to the community, and one of the efforts to preserve traditional games, namely kites, especially traditional Indonesian kites.

Keywords: Building, culture, museum, traditional

PENDAHULUAN

Layang-layang merupakan hasil budaya masyarakat dan telah menjadi permainan rakyat, terutama pada masyarakat petani, yang telah ada sejak ratusan atau bahkan ribuan tahun lalu. Catatan pertama yang menyebutkan permainan layang-layang adalah dokumen dari Cina sekitar 2500 Sebelum Masehi. Penemuan sebuah lukisan gua di Pulau Muna, Sulawesi Tenggara, pada awal abad

ke-21 yang memberikan kesan orang bermain layang-layang, menimbulkan spekulasi bahwa tradisi layang-layang sudah lama muncul di Nusantara. Di Nusantara banyak ditemukan bentuk-bentuk primitif layang-layang yang terbuat dari daun-daunan. Di kawasan Nusantara sendiri catatan pertama mengenai layang-layang adalah dari Sejarah Melayu (Sulalatus Salatin) dari abad ke-17, yang menceritakan suatu festival layang-layang yang diikuti oleh seorang pembesar kerajaan.

Pada saat ini, pembuatan layang-layang berlangsung pesat. Nilai sebuah layang-layang tidak ditentukan dari ukurannya, melainkan dari bentuk, bahan, dan teknologinya serta kreasi yang ditampilkan oleh sang pembuat, dengan mempertimbangkan aspek alamiah dan estetikanya. Bentuk apa pun boleh dibuat, yang penting layang-layang itu dapat terbang, serta perpaduan antara bahan dan komposisi seninya menghasilkan wujud yang indah dipandang. Tak mengherankan jika kini muncul layang-layang dalam beragam bentuk. Permainan layang-layang Indonesia dapat menjadi komoditas yang berharga, baik dari sisi ekonomi, budaya maupun pariwisata. Lewat layang-layang juga dapat di jalin persahabatan, dengan adanya kompetisi atau festival layang-layang baik di dalam maupun di luar negeri.

Seiring dengan perubahan zaman, permainan layang-layang ini perlahan-lahan mulai terlupakan, hanya sedikit terlihat di kota Pekanbaru ini, bisa saja di masa yang akan datang generasi muda di Indonesia khususnya kota Pekanbaru tidak mengenal permainan layang-layang akibat kurangnya permainan ini di mainkan. Salah satu penyebab punahnya permainan layang-layang di kota Pekanbaru adalah kurangnya minat untuk melestarikan salah satu permainan tradisional ini, munculnya permainan modern akibat semakin berkembangnya teknologi membuat permainan tradisional seperti layang-layang hanya sebagian orang saja yang memainkannya. Penyebab yang lain warga sulit mencari lahan untuk bermain layang-layang. Lahan kosong lebih banyak digunakan untuk kepentingan pembangunan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan perencanaan dan program ruang serta konsep dasar perancangan bangunan Museum Layang-

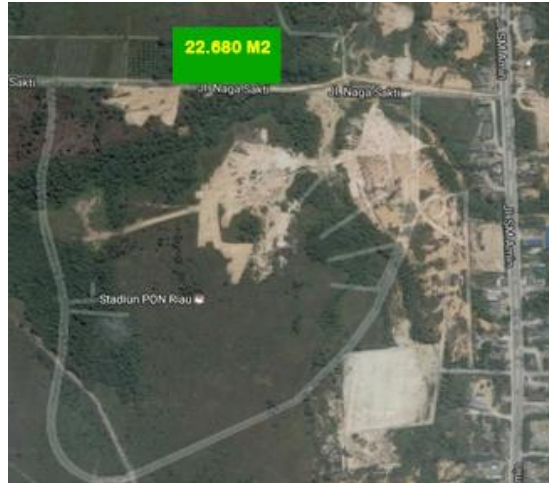
layang di Pekanbaru. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995 : dalam Pedoman Museum Indonesia, 2008. museum memiliki tugas menyimpan, merawat, mengamankan dan memanfaatkan koleksi museum berupa benda cagar budaya. Dengan demikian museum memiliki dua fungsi besar yaitu sebagai tempat pelestarian, museum harus melaksanakan kegiatan penyimpanan, yang meliputi pengumpulan benda untuk menjadi koleksi, pencatatan koleksi, sistem penomoran dan penataan koleksi, perawatan, yang meliputi kegiatan mencegah dan menanggulangi kerusakan koleksi, pengamanan, yang meliputi kegiatan perlindungan untuk menjaga koleksi dari gangguan atau kerusakan oleh faktor alam dan ulah manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan tinjauan teoritis, tinjauan empiris, Kontekstual, dengan Analisis pertama yang dilakukan adalah melakukan survey. Penggambaran ini dilakukan sehingga nantinya dapat terlihat dengan jelas pola struktur di setiap bangunan yang menjadi studi kasus, serta elemen-elemen yang menjadi faktor pada bangunan tersebut. Menitikberatkan pada analisa aspek manusia, analisa aspek lingkungan, analisa aspek bangunan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi yang akan digunakan dalam perencanaan pembangunan Museum Layang-layang ini adalah lokasi yang berada dekat dengan kawasan Stadion utama Riau yaitu wilayah WP V yang terletak di Jl. Naga Sakti dengan kondisi visual real tapak seperti pada gambar 1

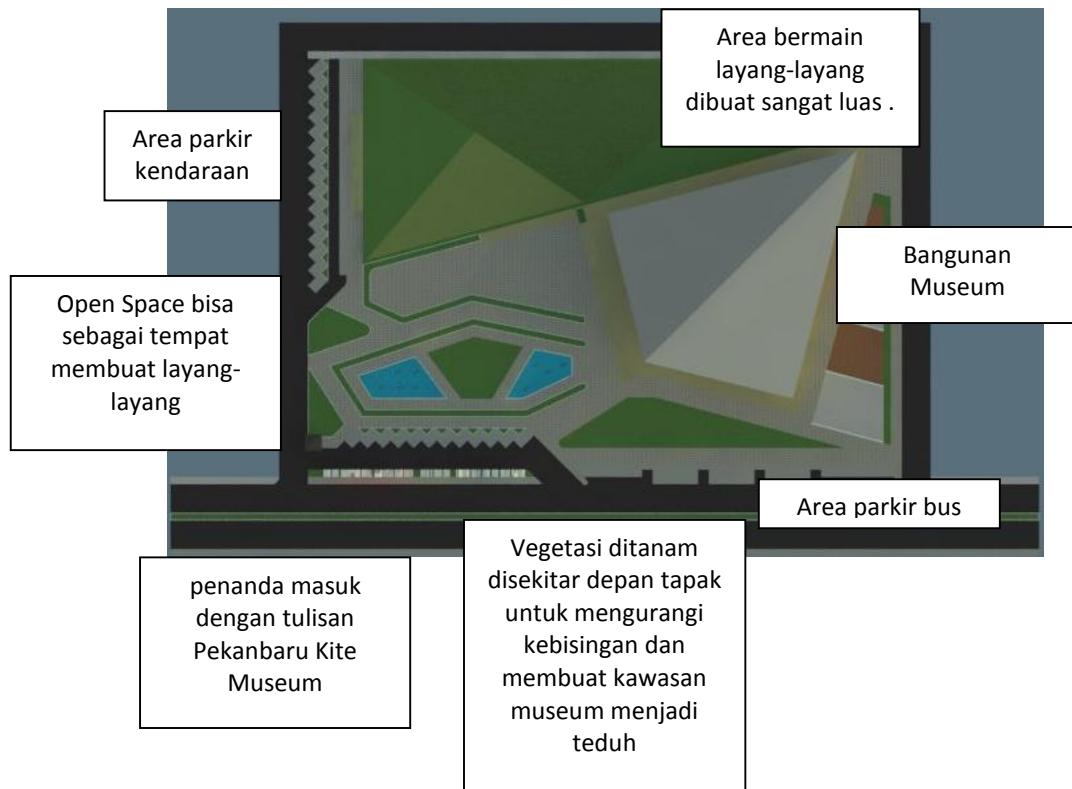
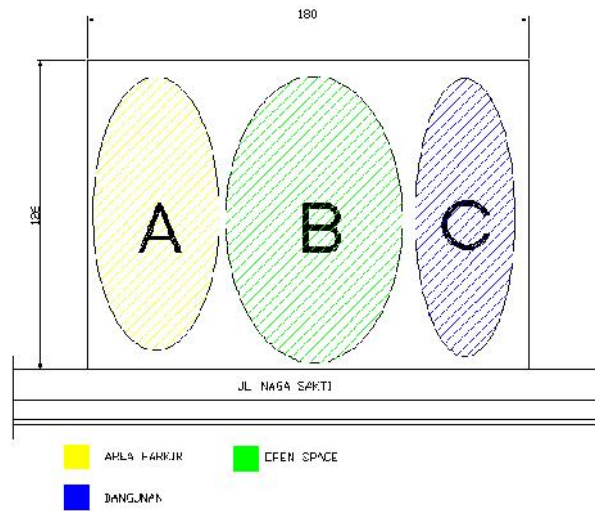


Gambar 1. Lokasi

Kondisi tanah pada site yakni tanah yang relative keras, karena kondisi tanah yang demikian jenis pondasi yang akan di pilih yakni pondasi sumuran. Berdasarkan peraturan tata ruang kota Pekanbaru pada wilayah ini Koefisien Dasar Bangunan ialah 60-70% dari luas tapak, maka luas tapak terbangun ialah $70\% \times 22.680 = 15.876 \text{ m}^2$. Koefisien Lantai Bangunan yang berlaku ialah $0.50 \times 22.680 = 11.340 \text{ m}^2$ dengan ketinggian bangunan 1-4 lantai. Berdasarkan Garis Sempadan Bangunan yang berlaku pada lokasi tersebut ialah : Sempadan muka 10-12 m, Sempadan belakang 6-8 m, Sempadan samping 3-4 m. Tapak dibagi menjadi beberapa zoning secara general yang nantinya akan di kembangkan lebih spesifik pada rancangan, zoning ini ialah : Zoning bangunan, open space, dan area parkir

Bentuk dasar bangunan adalah persegi dan segitiga, namun dalam pengonsepan dan pengolahan untuk sebuah gubahan massa bangunan harus mempunyai keterkaitan dengan fungsi museum tersebut. Bentuk gubahan massa museum layang-layang mengambil dari bentuk dari layang-layang.

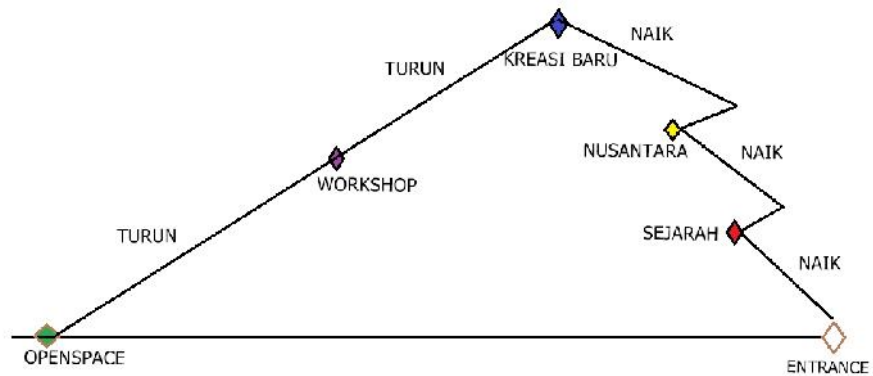
Konsep tapak yang akan diterapkan adalah pembagian zoning berdasarkan pencapaian dan aktifitas melalui 2 pintu masuk dan keluar dari dalam tapak. Terbagi beberapa zoning diantara nya : Bangunan, Area Parkir, dan Open Space.



Gambar.2 Konsep Tapak

Konsep alur sirkulasi di dalam museum yang di aplikasikan yakni para pengunjung dari awal datang masuk ke bangunan dibuat naik terus keatas, kemudian pada saat keluar bangunan pengunjung turun dan menuju ke open space tempat bermain layang-layang. Konsep ini direncanakan sebagaimana pola saat

bermain layang-layang yang diterbangkan ke udara, naik perlahan-lahan ke udara dan kemudian turun kembali.



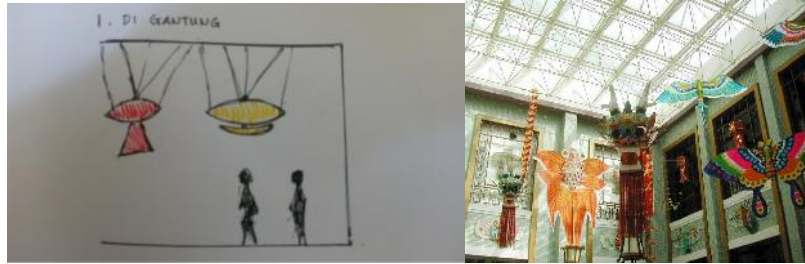
Gambar.3. Konsep alur sirkulasi dalam museum

Konsep ruang dalam menyajikan konsep penyajian koleksi, karena koleksi akan di pajang pada dinding atau menggunakan tempat khusus, seperti terlihat pada gambar 4



Gambar. 4 Konsep penyajian koleksi dengan cara di pajang

Ruang pameran yang menggunakan penyajian koleksi, seperti ruang pameran sejarah layang-layang. Pada ruang pameran sejarah layang ini adalah memamerkan layang-layang dari berbagai negara yang mempunyai nilai sejarahnya. Ada juga Konsep penyajian koleksi dengan cara di gantung seperti pada gambar 5



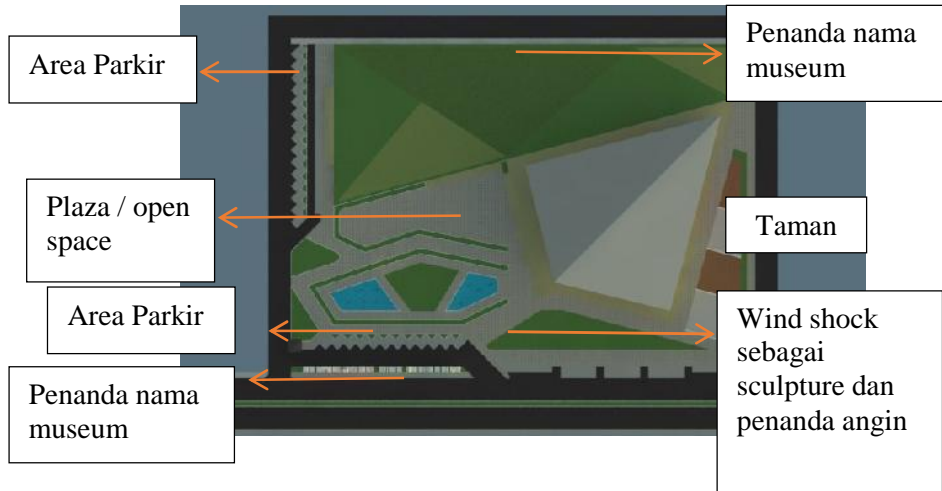
Gambar.5 Konsep penyajian koleksi dengan cara di gantung

Ruang pameran yang menggunakan penyajian koleksi dengan cara ini terdapat pada ruang Pameran Layang-layang Nusantara. Pada ruangan layang-layang nusantara ini nantinya akan memamerkan berbagai layang-layang khazanah Nusantara. Ruang Pameran Layang-layang Kreasi Baru akan menampilkan berbagai layang-layang hias kreasi baru. Pada ruang ini di buat seakan akan layang-layang sedang berada di udara.

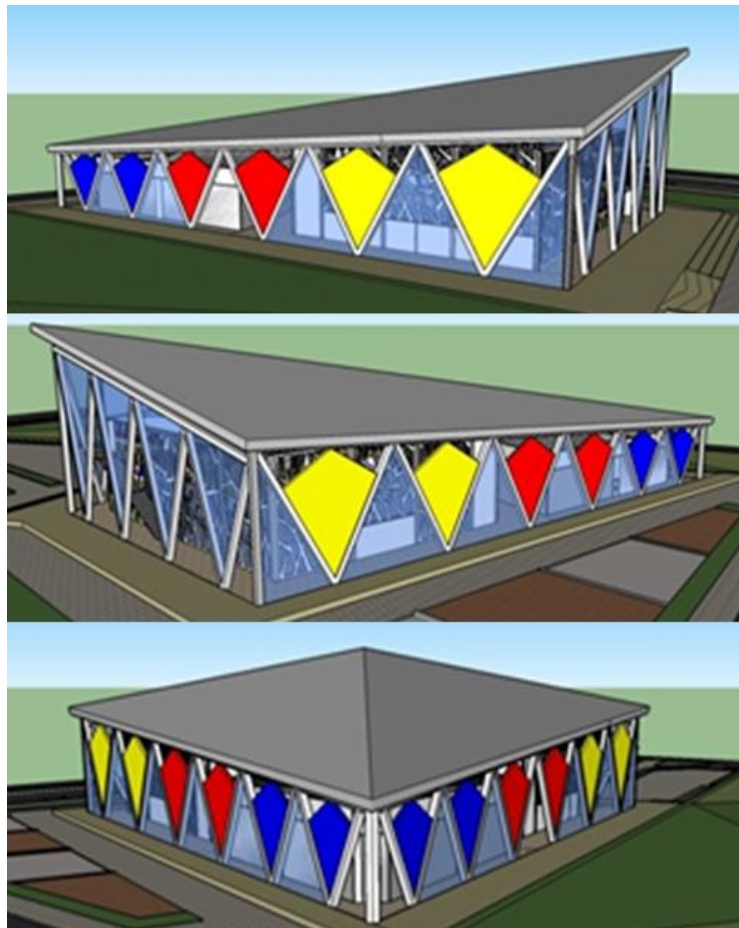
Perencanaan ruang luar harus dapat memberikan kenyamanan terhadap wujud bangunan dalam tapak, dengan membentuk suatu hubungan objek dengan pengamat yang merasakannya. Objek tersebut terdiri dari elemen-elemen seperti, *sculpture*, tanaman dan unsur air didalamnya. Fungsi ruang luar adalah :

- a. Sebagai penghubung kelompok kegiatan yang ada.
- b. Sebagai tempat berinteraksi antar aktifitas.
- c. Sebagai elemen estetika dalam wadah kegiatan yang terjadi didalam ruang luar.

Dasar-dasar yang menjadi pertimbangan diantaranya penataan ruang luar menciptakan suasana aman, sehingga dapat lebih banyak menarik pengunjung, penegas jalur pintu masuk kebangunan, penggunaan elemen-elemen pertamanan sebagai penyeimbang teknologi sehingga sedikit berkesan alami serta untuk kenyamanan, adanya pemisahan sirkulasi kendaraan dengan pejalan kaki. (lihat gambar 6 dan 7)



Gambar.6. Konsep Ruang Luar



Gambar 7 Konsep bentuk bangunan

KESIMPULAN

Perencanaan Museum layang-layang di Pekanbaru ini adalah merupakan jawaban untuk memperkenalkan kembali permainan layang-layang kepada masyarakat, dan satu upaya untuk melestarikan permainan tradisional yakni layang-layang khususnya layang-layang tradisional Indonesia. Dan kemudian dibuatlah Museum Layang-layang yang direncanakan di kota Pekanbaru. Berharap dalam perencanaan Museum layang-layang ini yaitu dapat mewadahi kegiatan mengingatkan kembali pada permainan layang-layang, memperkenalkan jenis layang-layang baru, pembelajaran Pembuatan Layang-Layang, mengembangkan kreatifitas, eksplorasi keunikan fungsi layang-layang, mempelajari sejarah dan perkembangan layang-layang dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ihsan Gunawan, Muhammad. 2011. *Perancangan Komunikasi Visual Animasi Dokumenter “Layang-layang Tradisional Indonesia”* . Skripsi Sarjana. Jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Bina Nusantara. Jakarta.
- Vania Karina, Agatha. 2010. *Perancangan Komunikasi Visual Untuk Promosi Acara `Jakarta International Kite Festival 2010*. Skripsi Sarjana. Jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Bina Nusantara. Jakarta.
- Puspoyo, Endang W. 2004. *Layang-layang Indonesia*. Jakarta : Museum Layang-Layang Indonesia.
- Hamzuri Drs, Siregar Tiarna Rita Dra. 1998, *Permainan Tradisional Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , Jakarta
- White,T.Edward.1987, *Buku Sumber Konsep, Sebuah Kosakata Bentuk-Bentuk Arsitektural*. Bandung : Intermatra.
- Ching,D.K, Francis.1985, *Arsitektur:Bentuk-Ruang dan Susunannya*,Jakarta : Erlangga
- Neufert, ernst. *Data Arsitek edisi 33 jilid 1*. Jakarta: Erlangga, 1996
- Neufert, ernst. *Data Arsitek edisi 33 jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 2002